



Verba Beri-Terima dalam Bahasa Jepang

Akhmad Saifudin

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

Akhmad.saifudin@dsn.dinus.ac.id

Article History: Submitted date 2021-01-10; Accepted date 2021-02-22; Published date 2021-03-12

Abstract

One of the characteristics of Japanese that is different from other languages is the use of the verbs giving and receiving. The variety of verbs of giving and receiving in Japanese is more numerous and involves factors outside the language. In this paper, we discuss how to use the verbs of giving and receiving in terms of internal factors in the Japanese language and culture. By using a qualitative paradigm, the data were analyzed using the verb give-accept. The theories used include Japanese syntactic and semantic theory, sociolinguistics, and Japanese culture. From the results of the analysis, it was found that in understanding its use, it is necessary not only to understand linguistics but also to understand Japanese socio-culture. An understanding of social concepts is needed, especially the dichotomy of social distance "Uchi-Soto" and social status "jogekankei" to determine the variety and style of verbs used. Cultural factors about empathy are also important to determine the level of empathy that a speaker gives based on his point of view.

Keyword: verbs of giving and receiving; uchi; soto; jogekankei; empathy

Abstrak

Salah satu karakteristik bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa lain adalah penggunaan verba beri-terima. Variasi verba beri-terima dalam bahasa Jepang lebih banyak dan melibatkan faktor di luar bahasa. Dalam tulisan ini dibahas bagaimana penggunaan verba beri-terima yang ditinjau dari faktor internal bahasa dan budaya orang Jepang. Dengan menggunakan paradigma kualitatif, dianalisis data kalimat yang menggunakan verba beri-terima. Teori yang digunakan mencakup teori sintaksis dan semantik bahasa Jepang, sosiolinguistik, dan budaya Jepang. Dari hasil analisis ditemukan bahwa dalam memahami penggunaannya diperlukan tidak hanya pemahaman linguistik, namun perlu pemahaman sosial budaya Jepang. Diperlukan pemahaman tentang konsep sosial, terutama dikotomi jarak sosial uchi-soto dan status sosial 'jogekankei' untuk menentukan variasi dan ragam verba yang digunakan. Faktor budaya tentang empati juga penting dalam menentukan kadar empati penutur berdasarkan sudut pandangnya.

Kata kunci: verba beri-terima; uchi; soto; jogekankei; empat

1. Pendahuluan

Verba beri-terima, atau disebut juga verba benefaktif dan verba *yarimorai*, merupakan salah satu fenomena yang menarik dalam bahasa Jepang. Penggunaan verba ini tidak hanya bergantung pada struktur sintaksis saja, melainkan lebih pada faktor semantis yang dilatarbelakangi faktor budaya orang Jepang. Seperti sebutannya, yakni verba beri-terima, verba ini terdiri dari dua jenis verba: verba pemberian dan verba penerimaan. Verba pemberian terdiri atas *oageninaru*, *sashiageru*, *ageru*, *yaru*, *kudasaru*, dan *kureru*, sementara verba penerimaan terdiri atas *itadaku* dan *morau*. Contoh penggunaannya masing-masing adalah sebagai berikut.

- (1) *Tanaka-san ga Kimura-san ni o-kane wo o-age-ni natta.*
Tn. Tanaka-NOM Tn. Kimura-DAT uang-POL-ACC memberi-SON-PAST
Tn. Tanaka memberi uang kepada Tn. Kimura.
- (2) *Watashi ga sensei ni o-miyage wo sashiageta.*
Saya-NOM guru-DAT oleh-oleh- POL- ACC memberi – KEN- PAST
Saya memberi oleh-oleh kepada guru (saya).
- (3) *Watashi ga tomodachi ni hon wo ageta.*
Saya-NOM teman-DAT buku-ACC memberi- PAST
Saya memberi buku kepada teman (saya).
- (4) *Watashi ga imooto ni enpitsu wo yatta/ageta.*
Saya-NOM adik pr – DAT pensil-ACC – memberi- PAST.
Saya memberi pensil kepada adik perempuan saya.
- (5) *Otooto ga hana ni mizu wo yatta.*
Adik lk – NOM bunga-DAT air-ACC memberi-PAST
Saya menyiram bunga.
- (6) *Sensei ga watashi ni hon wo kudasatta.*
Guru-NOM saya DAT buku-ACC memberi-SON-PAST
Guru (saya) memberi saya buku.
- (7) *Tomodachi ga watashi ni pan wo kureta.*
Teman-NOM saya-DAT roti-ACC memberi-PAST
Teman memberi saya roti.
- (8) *Watashi wa sensei ni jisho wo itadaita.*
Saya-TOP guru-DAT kamus-ACC menerima-KEN-PAST
Saya diberi (menerima) kamus oleh guru (saya).
- (9) *Watashi wa tomodachi ni zasshi wo moratta.*
Saya-TOP teman-DAT majalah-ACC menerima-PAST
Saya diberi majalah oleh teman.

Keterangan:

NOM : *Nominative* (nomina/subjek)

DAT : *Dative* (Objek tak langsung; penerima; yang menerima manfaat)

ACC	: <i>Accusative</i> (Objek langsung)
PAST	: <i>Past tense</i> (lampau)
SON	: <i>Sonkeigo</i> (ragam hormat untuk meninggikan tindak orang yang lebih tinggi statusnya)
KEN	: <i>Kenjogo</i> (ragam hormat merendah)
TOP	: <i>Topic</i>

Apabila dilihat dari struktur sintaksisnya, nampak bahwa tidak ada perbedaan di antara semuanya. Strukturnya terdiri atas Subjek (S) – Objek tak langsung (O_i) – Objek langsung (O_d) – dan Predikat (P). Namun jika dilihat dari segi semantis, nampak bahwa di situ pengisi subjek, objek tak langsung, dan predikatnya berbeda-beda.

Lantas, dan bagaimanakah sebenarnya penggunaan verba beri-terima dalam bahasa Jepang? dan faktor-faktor apa sajakah yang berperan dalam penggunaannya? Dalam penelitian sebelumnya, Retnaningrum (Retnaningrum, 2019) meneliti penggunaan ungkapan beri-terima dengan teori Tsujimura (2014) tentang situasi pemberian atau penerimaan berdasarkan faktor sosial, yaitu jarak dan status sosial. Namun di data penelitian ini ternyata ditemukan data yang tidak tercakup dalam teori Tsujimura, terutama tentang kadar empati yang diberikan penutur kepada partisipan yang terlibat. Inilah yang menjadi solusi yang diberikan dari hasil penelitian ini, yaitu dengan mengkaji kadar empati sehingga analisisnya menjadi lebih komprehensif.

2. Pembahasan

Dari penggunaan verba beri-terima dalam (1) sampai dengan (9), secara semantis dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe. Tipe pertama adalah verba pemberian yang menggunakan *oageni naru*, *sashiageru*, *ageru*, dan *yaru*. Lalu Tipe kedua adalah verba pemberian yang menggunakan *kudasaru* dan *kureru*, serta tipe terakhir adalah verba penerimaan yang menggunakan verba *itadaku* dan *morau* (Retnaningrum, 2019).

Secara semantis (peran semantis) verba beri-terima termasuk dalam jenis verba tindakan yang menunjukkan adanya perpindahan dari satu titik sumber (*source*) ke titik lain yang menjadi tujuan (*target*). Dalam hal ini sebagai *source* adalah pelaku pemberi dan *targetnya* adalah penerima. Kedua unsur ini menjadi sangat penting dalam bahasa Jepang karena menentukan verba apa yang digunakan. Ada dua hal yang penting juga dalam menentukan pilihan verba beri-terima yang digunakan, yang pertama adalah faktor sosial dan yang kedua faktor empati.

Faktor sosial budaya menjadi sangat penting karena penggunaan bahasa Jepang sangat terikat dengan sistem sosial budaya yang merupakan pondasi yang fundamental dalam berinteraksi. Masyarakat Jepang sangat mengagungkan harmoni dalam kehidupannya sehingga untuk menjaga kelangsungannya terdapat norma yang mengaturnya, termasuk di dalamnya adalah bahasa. Di dalam bahasa Jepang ketentuan yang mengatur bagaimana penggunaan bahasa yang didasarkan pada sistem honorifiks yang disebut *keigo*. Sistem ini mengatur ragam orang Jepang berkomunikasi berdasarkan peran dan statusnya dalam masyarakat (Ide, 1982).

2.1. Faktor Sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa Jepang sangat tergantung pada faktor sosial. Ide, dalam Saifudin (2005) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang, orang tidak sepenuhnya dapat memilih pilihan bahasanya secara aktif, mereka terikat pada apa yang disebut *wakimae*, yakni berlaku sesuai tuntutan masyarakat berdasarkan peran atau status sosial yang diembannya. Jika statusnya sebagai siswa maka ia harus menggunakan bahasa yang sudah ditentukan ketika berbicara dengan guru misalnya. Ini harus dijalankan oleh Jepang dengan tujuan menjaga harmoni dalam masyarakat.

2.1.1. Status sosial (Jogei-kankei)

Status sosial yang dimaksud adalah perbedaan kualitas secara vertikal (*status jogei-kankei*) di antara individu yang terlibat dalam percakapan. Perbedaan ini mencakup atribut tua-muda, senior-yunior, *superior-inferior*, dan atribut lainnya yang dibedakan secara vertikal. Sebagai contoh adalah guru lebih *superior* dibanding siswa yang *inferior*, orang tua dan anak, atasan dan bawahan (Nakane, 1967, 1972).

2.1.2. Jarak sosial (Uchi-Soto)

Jarak sosial adalah hubungan kedekatan di antara partisipan yang terlibat di dalam percakapan. Di dalam budaya masyarakat Jepang dikenal istilah *uchi-soto* yang membedakan individu atas dasar kelompok dalam (*uchi/in-group*) dan kelompok luar (*soto/out-group*) (Lebra & Lebra, 1976). *Uchi* adalah individu yang mempunyai hubungan dekat baik secara sosial maupun emosional, sementara *soto* adalah individu yang berada di luar kelompoknya. Kelompok yang dimaksud di sini adalah kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan/keluarga, sekolah, perusahaan dan kelompok lain yang berdasarkan homogenitas.

2.2. Empati

Empati adalah pengidentifikasian dari seorang penutur yang menyiratkan kedekatan emosionalnya terhadap orang lain yang terlibat dalam percakapan (Kuno & Kaburaki, 1977; Saifudin, 2019; Wetzel, 1988). Dalam *The SIL online Glossary of linguistic* disebutkan bahwa *Empathetic deixis is the metaphorical use of deictic forms to indicate emotional or other psychological “distance” or “proximity” between a speaker and a referent* (Irgens, 2017). Individu yang berada dalam satu kelompok tentunya akan mendapatkan empati yang lebih besar dari pada individu di luar kelompoknya. Empati terbesar tentu saja ditujukan kepada diri sendiri dan berikutnya ditentukan oleh hubungan kedekatan secara emosional yang dirasakan penuturnya.

Untuk melihat siapa yang lebih mendapat empati lebih besar dari penutur biasanya dapat dilihat dari tuturan penuturnya. Dalam tuturan berikut nampak perbedaan di mana empati penutur lebih difokuskan:

- (9) *Taro ga Hanako ni hana wo yatta.*
Taro-NOM Hanako-DAT bunga-ACC memberi-PAST
Taro memberi Hanako bunga.
- (10) *Taro ga imooto ni hana wo kureta.*
Taro-NOM adik pr-DAT bunga-ACC memberi-PAST
Taro memberi adik bunga.

Tuturan (9) empati penutur lebih difokuskan kepada Taro sebagai pemberi (subjek), sementara pada (10) empati lebih diberikan kepada *imooto* (*dative*).

2.3. Penggunaan verba Pemberian Tipe Pertama

Keempat verba ini mempunyai arti yang sama, yaitu memberi. Keempatnya juga mempunyai persamaan dalam hal pola sintaksis yang digunakan, yakni pola:

S wa/ga O_i ni O_d wo V
--

Keterangan:

- S : subjek, yakni pelaku pemberi
O_i : objek tak langsung yakni penerima
O_d : objek langsung, yaitu benda yang menjadi objek transfer
V : verba memberi.

Menurut Tsujimura (1999, 2014), penggunaan verba *sashiageru*, *ageru*, dan *yaru* termasuk dalam situasi pemberian, atau lebih jelasnya “*I, or my in-group, give something to*

someone". Namun, menurut Kuno (Kuno, 1973; 1977), posisi pemberi dapat juga diperankan oleh *out-group* seperti dalam (1) dan (9).

Adapun perbedaan penggunaan keempat verba tersebut dibedakan berdasarkan perbedaan status sosial pemberi dan penerima dari sudut pandang penutur. Dalam bahasa Jepang terdapat sistem yang mengatur penggunaan bahasa hormat yang disebut *keigo*. *Keigo* mengatur bagaimana orang Jepang berkomunikasi berdasarkan peran dan statusnya dalam masyarakat. Penggunaan *keigo* yang berkaitan langsung dengan variasi verba beri-terima adalah *referent politeness* (Saifudin, 2020), yaitu penggunaan verba berdasarkan acuan siapa pelakunya. *Oageninaru* digunakan jika pelaku pemberi adalah orang yang statusnya lebih tinggi dari pada status penerimanya (juga lebih tinggi dari pada penuturnya). *Sashiageru* jika penerimanya lebih tinggi statusnya dari pada pemberinya. Sementara *ageru* dan *yaru* digunakan jika status pemberi sama atau lebih tinggi dibandingkan penerimanya. Khusus *ageru* dan *yaru* meskipun hampir sama penggunaannya, *yaru* berkesan lebih kasar dan lebih sering digunakan jika statusnya benar-benar kontras, misalnya antara atasan-bawahan, kakak-adik, manusia-binatang/tumbuhan, seperti dalam contoh (5).

Apabila dirumuskan, gambaran status pemberi dan penerima adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Penggunaan Verba Pemberian Tipe Pertama

Verba	Pemberi		Penerima	
	Jarak Sosial	Status Sosial	Jarak Sosial	Status Sosial
<i>Oageninaru</i>	<i>soto</i>	>	<i>soto</i>	<
<i>Sashiageru</i>	<i>uchi</i>	<	<i>soto</i>	>
<i>Ageru</i>	<i>uchi</i>	>=	<i>soto</i>	=<
<i>Ageru</i>	<i>soto</i>	>=	<i>soto</i>	=<
<i>Yaru</i>	<i>uchi</i>	>=	<i>soto</i>	=<
<i>Yaru</i>	<i>soto</i>	>=	<i>soto</i>	=<

Keterangan:

>: lebih tinggi

<: lebih rendah

=: sederajat

2.4. Penggunaan Verba Pemberian Tipe Kedua

Verba *kudasaru* dan *kureru* juga bermakna memberi, namun penggunaannya berbeda dengan verba 2.3. Perbedaannya terletak pada peran semantis yang mengisi jabatan subjek dan objek tak langsung dan kecenderungan empati yang diberikan penutur kepada partisipan yang terlibat. Subjek dalam pola ini diperankan oleh orang luar '*soto*' sebagai pemberi dan objek tak langsung diperankan oleh saya/orang dalam '*uchi*' sebagai penerima. Empati penutur dalam hal ini akan selalu pada penerima karena yang mengisi posisi objek tak langsung atau penerima selalu penutur atau "orang dalam" penutur.

Perbedaan sudut pandang penggunaan verba 2.3 dan 2.4 sama dengan konsep penggunaan verba pergi '*iku*' dan datang '*kuru*'. Dalam bahasa Jepang, konsep *iku* berarti aktifitas bergerak dari lokasi penutur menuju atau menjauh ke lokasi lain (Hasegawa, 2012, 2018; Suzuki, 1978; Tanimori, 1994). Konsep ini sepadan dalam hal pergerakannya dengan verba *ageru*, yakni pergerakan/perpindahan benda dari penutur menuju/menjauh ke orang lain. Sebaliknya, konsep *kuru* bergerak dari lokasi lain menuju lokasi penutur, seperti halnya *kureru* yang juga merupakan pergerakan/perpindahan dari orang lain ke penutur.

Tabel 2. Penggunaan Verba Pemberian Tipe Kedua

Verba	Pemberi		Penerima	
	Jarak Sosial	Status Sosial	Jarak Sosial	Status Sosial
<i>Kudasaru</i>	<i>soto</i>	>	<i>uchi</i>	<
<i>Kureru</i>	<i>soto</i>	<=	<i>uchi</i>	=>

2.5. Penggunaan Verba Penerimaan

Verba tipe berikutnya adalah verba yang digunakan pada situasi penerimaan, yaitu seseorang menerima sesuatu dari orang lain. Ini adalah situasi pasif dan verba *itadaku* dan *morau* mempunyai sifat pasif. Verba ini tidak seperti kebanyakan verba lainnya yang bersifat aktif, seperti memberi, memukul, dan membayar, yang menjelaskan aktifitas subjek. Verba pasif menggambarkan tindakan dari sudut pandang seseorang (subjek) yang sebenarnya tidak melakukan apa pun sendiri. Subjek bukan melakukan sesuatu melainkan menjalani/mengalami

sesuatu yang dilakukan oleh orang lain. Subjek bukan sebagai pelaku ‘agent’ dalam peran semantisnya, melainkan sebagai pengalam ‘experiencer’.

Penggunaan verba ini mempunyai nuansa adanya perasaan syukur atau terima kasih atas apa yang diterima oleh penutur dari hasil perbuatan orang lain. Karena itu penggunaannya hanya untuk hal-hal yang baik saja dan bukan penerimaan yang menimbulkan kemarahan, kebencian, atau hal negatif lainnya.

Verba *kudasaru* digunakan jika mengekspresikan penerimaan dari pemberi yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur atau ‘orang dalam’ penutur. Sementara *morau* digunakan jika status sosial pemberi sama atau lebih rendah dibanding penutur.

Pola yang digunakan dalam situasi penerimaan adalah sebagai berikut.

S wa O_i ni O_d wo V

Keterangan:

- S : subjek, yakni penerima
- O_i : objek tak langsung yakni pemberi
- O_d : objek langsung, yaitu benda yang menjadi objek transfer
- V : verba menerima

Tabel 3. Penggunaan Verba Penerimaan

Verba	Pemberi		Penerima	
	Jarak Sosial	Status Sosial	Jarak Sosial	Status Sosial
<i>Itadaku</i>	<i>soto</i>	>	<i>uchi</i>	<
<i>Morau</i>	<i>soto</i>	<=	<i>uchi</i>	=>

2.6. Verba Beri-Terima sebagai Verba Bantu

Verba beri-terima selain dapat berdiri sendiri menempati posisi predikat, juga dapat berfungsi sebagai verba bantu ‘*hojodoshi*’. Dalam posisinya sebagai verba bantu, verba beri-terima menggambarkan aktifitas beri-terima perbuatan atau aktifitas. Penggunaan ketiga tipe verba beri-terima pada dasarnya tidak banyak perbedaan baik ketika berdiri sendiri maupun ketika berposisi sebagai verba bantu. Perbedaan utamanya terdapat pada bentuk bantuan yang pada verba bantu berupa jasa atau aktifitas, dan pada verba yang berdiri sendiri berupa benda/barang.

- (11) *Watashi ga tomodachi ni hon wo katte-ageta.*
 Saya-NOM teman-DAT buku-ACC membeli-TE memberi- PAST
 Saya membelikan teman buku.
- (12) *Tomodachi ga watashi ni pan wo tsukutte-kureta.*
 Teman-NOM saya-DAT roti-ACC memasak-TE memberi-PAST
 Teman membuatkan saya roti.
- (13) *Watashi wa Jon ni eigo wo oshiete-moratta.*
 Saya-TOP John-DAT bahasa Inggris-ACC mengajar-TE menerima-PAST
 Saya diajari John bahasa Inggris.

Keterangan:

TE : Verba sambung bentuk te

3. Simpulan

Dalam tulisan ini telah dipaparkan bagaimana penggunaan verba beri-terima dalam bahasa Jepang. Dalam memahami penggunaannya diperlukan tidak hanya pemahaman linguistik, namun perlu pemahaman budaya Jepang. Diperlukan pemahaman tentang konsep sosial, terutama dikotomi jarak sosial *uchi-soto* dan status sosial '*jogekankei*' untuk menentukan variasi dan ragam verba yang digunakan. Faktor budaya tentang empati juga menentukan bagaimana penutur menentukan empatnya berdasarkan sudut pandangnya.

Referensi

- Hasegawa, Y. (2012). Deictic and anaphoric uses of the Japanese demonstratives ko-so-a. *Journal of Japanese Linguistics*, 28(1). <https://doi.org/10.1515/jjl-2012-0105>
- Hasegawa, Y. (Ed.). (2018). *The Cambridge Handbook of Japanese Linguistics*. Cambridge University Press.
- Ide, S. (1982). Japanese Sociolinguistics Politeness and Women's Language. *Lingua*, 57, 357–385.
- Irgens, B. (2017). *Person Deixis in Japanese and English - a Contrastive Functional Analysis*. University of Bergen.
- Kuno, S. (1973). *The Structure of the Japanese Language*. MIT Press.
- Kuno, S., & Kaburaki, E. (1977). Empathy and syntax. *Linguistic Inquiry*, 8(4), 627–672.
- Lebra, T. S., & Lebra, W. P. (Eds.). (1976). *Japanese Culture and Behavior*. University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.2307/2383595>
- Nakane, C. (1967). *Kinship and Economic Organization in Rural Japan*. The Athlone Press.

- Nakane, C. (1972). *Japanese Society*. University of California Press.
- Retnaningrum, A. W. (2019). *Penggunaan Ungkapan Beri-Terima Bahasa Jepang dalam Novel Shiro no Naka no Hito Karya Hoshi Shin ' ichi*. 1(2), 167–197.
- Saifudin, A. (2005). *Faktor Sosial Budaya dan Kesopanan Orang Jepang dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terima Kasih pada Skenario Drama Televisi Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko* [Universitas Indonesia]. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13134.56643>
- Saifudin, A. (2019). Deiksis Bahasa Jepang dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(1), 16–35. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i1.3348>
- Saifudin, A. (2020). Kesantunan Bahasa dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(2), 135–159.
- Suzuki, T. (1978). *Words in Context: A Japanese Perspective on Language and Culture*. Kodansha International.
- Tanimori, M. (1994). *Handbook of Japanese Grammar*. Tuttle Publishing.
- Tsujimura, N. (1999). *The Handbook of Japanese Linguistics*. Blackwell Publishing.
- Tsujimura, N. (2014). *An Introduction to Japanese Linguistics* (Third). Blackwell Publishing.
- Wetzel, P. J. . (1988). Japanese Social Deixis and Discourse Phenomena. *The Journal of the Association of Teachers of Japanese*, 22(1), 7–27.